BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku misoginis merupakan bagian dari perilaku dalam masyarakat yang memicu kebencian terhadap perempuan. Perilaku tersebut dapat ditemukan dengan mudah di tengah-tengah masyarakat, terutama sering dialami perempuan sehingga merugikan perempuan. Dalam segala aspek kehidupan, perempuan mengalami perlakuan-perlakuan yang merupakan bentuk dari perilaku misoginis. Salah satu contoh dari perilaku misoginis adalah terjadinya kekerasan seksual yang mencakupi pelecehan seksual (Graham, 2020:7).

Dewasa ini, banyak isu pelecehan seksual yang mulai beredar di media, terutama isu yang melibatkan terganggunya kenyamanan serta keamanan perempuan dan wanita di lingkup universitas. Pelecehan seksual terhadap perempuan yang ada sejak lama dan bertumpuk dari tahun ke tahun, mulai terungkap satu per satu mau di dunia kerja atau di dunia pendidikan. Hal tersebut membuktikan bahwa isu pelecehan seksual di Indonesia, terutama di perguruan tinggi masih kurang dalam meningkatkan kesadaran dan menyebarkan pentingnya isu tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa yang terjadi di Universitas Sriwijaya (Unssri) (Antara & Wibowo, 2021). Dilansir dari *nasional.tempo.co*, tiga mahasiswi Universitas Sriwijaya mengalami pelecehan seksual secara verbal oleh dosen berinisial R. Bukti terjadinya pelecehan seksual yang dilakukan terhadap tiga mahasiswi tersebut didukung oleh percakapan via *WhatsApp*. Percakapan tersebut

menunjukkan perilaku dosen R yang mengajak ke-tiga mahasiswa tersebut untuk melakukan hal vulgar untuk kepuasan tersangka.

Kasus tersebut mengancam dosen R untuk 12 tahun penjara. Selanjutnya, di *L'école spéciale militaire (ESM) de Saint-Cyr* (Lecaplain & Moran, 2018). Dilansir dari *liberation.fr*, sekolah militer prestise Saint-Cyr belum siap menerima keberadaan perempuan dalam sistemnya. Mathilde, seorang siswi berumur 20 tahun, melewati masa-masanya di sekolah tersebut dengan dianiaya oleh laki-laki agar dirinya keluar dari sekolah tersebut. Ia mengalami beragam penganiayaan mulai dari pelecehan moral, intimidasi, hinaan, marginalisasi, hingga kekerasan fisik. Kemudian pada tahun 2020, pada sekolah yang sama, dilakukan penyelidikan pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap mahasiswi perempuan sehingga pelaku dikeluarkan dari institusi tersebut (Lecaplain & Moran, 2020).

Dengan melihat fenomena perilaku misoginis, perguruan tinggi harus menyadari bahwa isu pelecehan seksual yang terjadi, didasari perilaku misoginis yang tidak hanya merugikan perempuan, namun juga dunia pendidikan. Penyimpangan perilaku tersebut harus dihindarkan sehingga proses pembelajaran semua pemelajar, terutama perempuan tidak terganggu. Hal ini didukung oleh pernyataan Effendi (2021:1) bahwa sivitas akademia harus meningkatkan kesadaran terhadap isu pelecehan seksual di perguruan tinggi. Effendi melanjutkan bahwa isu tersebut dapat menghasilkan dampak negatif terhadap korban dalam berpendidikan karena gejala gangguan stres karena stress dan gejala depresi.

Untuk menghindari terjadinya hal tersebut, urgensi peningkatkan isu pelecehan seksual yang didasari perilaku misoginis, civitas akademia harus sadar dan tindak lanjuti secara serius perilaku misginis di lingkup universitas. Lebih lanjut, peristiwa tersebut dapat memberikan dampak kepada perilaku anti toleransi. Perilaku tersebut kemudian ditandai menjadi perilaku menyimpang sehingga bertentangan dengan norma-norma dan nilai budi luhur dalam masyarakat.

Dengan adanya urgensi meningkatkan kesadaran terhadap perilaku misoginis, pengajar beserta pemelajar dapat diarahkan untuk menjunjung tinggi toleransi. Meningkatkan kesadaran toleransi antargender dan meningkatkan kesadaran dalam kelas bukan hanya peran pengajar, melainkan secara keseluruhan staf pendidkan. Di samping itu, masalah-masalah sosial perlu disisipkan di masyarakat, seperti perilaku misoginis, seksisme, misandris, patriarki akan membangun toleransi dan perkembangan pendidikan karakter siswa dan mahasiswa (Hammoud, 2015:122-123).

Selain itu, berperilaku adalah aspek terpenting dalam pendidikan selain kemampuan kognitif siswa di kelas. Sikap toleransi tersebut, mendukung pernyataan Lustyantie (2014:3) bahwa dalam kurikulum pendidikan bahasa asing, siswa digiring untuk bersikap menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang bersangkutan dengan interaksi sosial saat menjalani tugas di sekolah ataupun di masyarakat. Sebagaimana seorang pengajar memiliki tanggung jawab atas ilmu yang dapat membantu segi kognitif dan perilaku para pemelajarnya.

Nahar (2016) menyatakan bahwa seorang individu yang dinyatakan sudah belajar, mengalami perubahan perilaku. Dengan melihat ini, karya sastra dapat dijadikan media belajar dalam kelas bahasa Prancis, dijadikan sebuah pendekatan yang tepat agar dapat membangun kesadaran terhadap perilaku tersebut. Tidak hanya itu, Karya sastra merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan kreativitas terhadap perasaan, sudut pandang, serta isu-isu yang berada di masyarakat.

Ratna (2004:333) menyatakan bahwa karya sastra mempertimbangkan bagian integral kebudayaan yang melibatkan sastra sebagai produk sosial dan sastra sebagai imajinasi dan kreativitas. Kemudian Ratna melanjutkan bahwa dari beberapa jenis karya sastra yang dijabarkan, novel memiliki unsur sosial yang sangat dominan dikarenakan novel menunjukkan gaya kehidupan dan pola berpikir yang disertakan dengan masalah-masalah kemasyarakatan sesuai pada zamannya.

Salah satu novel yang menunjukkan unsur-unsur tersebut adalah *Hygiène de l'Assassin* karya Amélie Nothomb. Penulis asal Belgia, Fabienne Claire Nothomb yang lahir di Kobe, Jepang pada tahun 1967 merupakan penulis yang dikenal dengan karya-karyanya yang pendek namun imajinatif dengan kombinasi humor terselubung serta gaya penulisannya yang meninggalkan pengaruh besar sehingga membuat para pembacanya ikut berpikir. *Hygiène de l'Assassin* merupakan karya pertama Amélie Nothomb dan batu loncatannya dalam dunia sastra hanya pada usia 25 tahun. Karya tersebut menghasilkan penghargaan yaitu *le prix René Fallet* dan *le prix Alan Fournier* yang kemudian segera diadaptasi

menjadi film pada tahun 1999 yang dibintangi oleh Jean Yanne sebagai Prétextat Tach dan Barbara Schulz sebagai Nina de Kerlec.

Kisah novel karya Amélie Nothomb menceritakan tentang seorang penulis Prétextat Tach yang merupakan pemenang *prix nobel de la littérature* atau dapat juga disebut sebagai penerima nobel kesusastraan. Penulis ini merupakan pribadi yang sangat tertutup sehingga hal tersebut memicu rasa penasaran para jurnalis terkait dengan kehidupan pribadi si penulis untuk mengetahui lebih dalam lagi karya-karya sastranya yang menarik perhatian dunia, terlebih lagi dengan beredarnya berita mengenai kematian Tach yang akan terjadi dalam dua bulan kemudian. Sebelumnya Tach merupakan pribadi yang tertutup, tetapi lambat laun kemudian ia ingin membuka diri dan memperbolehkan para jurnalis untuk mewawancarainya mengenai karya-karyanya. Empat dari lima jurnalis ditolak mentah-mentah namun tersisa satu jurnalis bernama Nina yang tertarik oleh karya Tach yang belum terselesaikan. Karya tersebut merupakan sebuah mula terkupasnya latar belakang kelim Tach mengenai kisah kekasihnya yang ia cekik demi menjauhkannya dari proses pubertas, terlebih lagi menjadi wanita dewasa.

Perilaku yang ditunjukkan di atas oleh tokoh utama, Prétextat Tach, merupakan bagian dari perilaku misoginis. Perilaku misoginis seringkali ditemukan pada era pasca-feminis yang mana perempuan berjuang melawan ketidakadilan. Ketidakadilan tersebut dilakukan oleh laki-laki bagai pernyataan-pernyataan seksis, pelecehan verbal serta pelecehan seksual demi mempertahankan sistem patriarki (Manne, 2017:33). Seperti yang diperlihatkan dalam novel *Hygiene de l'Assassin*, tokoh utama, Préxtat Tach menunjukkan perilaku misoginis mendasarkan

kebenciannya terhadap perempuan, terutama pada wanita, yang diyakini sebagai makhluk yang menjijikan dan kotor tidak seperti kemurnian yang dimiliki anak-anak.

“A l’âge où les filles deviennent affreuses, boutonneuses, fessues, malodorantes, poilues, nichonneuses, hargneuses, intellectuelles, hargneuses, stupides, femmes en un mot, à cet âge sinistre, donc, Léopoldine était l’enfant la plus belle, la plus heureuse, la plus analphabète, la plus savante, elle était l’enfant la plus enfantine, et ce uniquement grâce à moi. Grâce à moi, celle que j’aimais aura évité le calvaire de devenir une femme. Je vous mets au défi de trouver plus bel amour que celui-là” (Nothomb, 2011:81)

“Benar sekali. Pada umur di mana para gadis berubah menjadi menjijikan, berjerawatan, berbokong besar, bau busuk, berambut, berdada, intelek, bodoh, perempuan, dalam satu kata, pada umur kejam tersebut, maka, Léopoldine merupakan anak yang paling cantik, paling bahagia, paling buta huruf, paling pintar, dia merupakan anak yang paling keanak-anakan, dan itu semua berkat saya. Berkat saya, orang yang saya cintai akan menghindari cobaan menjadi seorang perempuan. Saya menantang anda untuk menemukan cinta yang lebih indah dari ini” (Nothomb, 2011:81)

Dengan melihat penjelasan mengenai masa pubertas seorang perempuan, Tach menjelaskan bahwa saat perempuan mencapai masanya menjadi wanita dewasa, mereka sudah terkutuk karena mereka sudah tidak lagi suci. Ia memandang bahwa semua wanita dewasa masuk kedalam kategori yang sama. Kemudian, ia menambahkan bahwa kemurnian abadi kekasihnya: Léopoldine terjadi berkat dirinya sendiri, Tach, dengan menghindarinya dari proses pubertas. Hal tersebut membuktikan bahwa tokoh utama melontarkan rasa bencinya terhadap perempuan semasa mereka meninggalkan keanak-anakan mereka.

Topik perilaku misoginis menarik untuk dibahas, terutama eksistensinya dalam karya sastra. Karena sastra sendiri merupakan suatu bentuk ciptaan manusia

yang bersifat mimesis sehingga meniru kehidupan manusia sebenarnya. Misoginis sebagai fenomena sosial tentu terdapat dalam karya sastra. Sebagaimana yang telah diteliti oleh Febriyanti et al. (2020) yang mencoba mengungkap misoginisme yang terjadi terhadap perempuan dalam penelitiannya terhadap novel. Hasil penelitian tersebut menemukan tiga situasi perilaku misoginis dalam masyarakat. Bentuk perilaku dapat ditemukan dalam area domestic, di masyarakat, dan dalam institusi pada novel.

Di sisi lain, Putri (2013) mencoba menemukan perilaku misoginis juga dalam penelitiannya terhadap novel. Hasil penelitian tersebut mengungkap perilaku dan motif misoginis yang didasarkan oleh pengaruh lingkungan sosial. Pengaruh tersebut dikarenakan rasa sakit dan tidak adil yang dirasakan laki-laki terhadap kelakuan perempuan yang menyakiti mereka.

Selain itu, perilaku misoginis merugikan perempuan, terutama perilaku tersebut dapat menghasilkan sebuah kematian. Perilaku tersebut kemudian membangun dapat dihubungkan dengan perilaku psikopat. Dengan hal ini, Rozali et al. (2019) yang mengungkap fenomena perilaku psikopat dalam penelitiannya terhadap novel. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku psikopat didasarkan berperilaku antisosial, suka memanipulasi, berperilaku agresif, sehingga tidak menyesal dan tidak merasa bersalah yang dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu ringan, sedang, dan berat. Lebih lanjut, sebab dari perilaku tersebut dikarenakan faktor biologis dan faktor lingkungan.

Uraian di atas menjadi alasan yang memicu dilakukannya analisis perilaku misoginis dalam novel *Hygiène de l'Assassin* karya Amélie Nothomb. Selain karena memiliki relevansi antara novel dan perilaku manusia, ketertarikan untuk dilakukannya analisis terhadap novel ini adalah bentuk rasa ingin tahu apa saja yang menandakan unsur-unsur serta perilaku misoginis kehidupan nyata maupun pada novel.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini adalah perilaku misoginis pada novel *Hygiène de l'Assassin* karya Amélie Nothomb. Subfokus pada penelitian ini berpusat kepada unsur-unsur perilaku misoginis menurut A. Piot (2012) berupa depresiasi, kebencian dan kekerasan yang terkandung di dalam novel Prancis *Hygiène de l'Assassin* karya Amélie Nothomb.

C. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan fokus dan subfokus di atas, maka masalah yang dapat diangkat adalah sebagai berikut:

1. Unsur-unsur apa saja yang menjadi penentu perilaku misoginis tokoh utama pada novel *Hygiène de l'Assassin* karya Amélie Nothomb?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberikan manfaat sebagai berikut:

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendalami pengertian mengenai perilaku misoginis serta mengenai aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam novel. Hal tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai perilaku misoginis, tetapi juga dapat menjadi hal penting untuk meningkatkan kesadaran serta menghindari perilaku tersebut melalui karya sastra. Kemudian, penelitian ini dapat juga berfungsi sebagai referensi dan materi pengajaran pendidikan bahasa dan sastra dengan mengembangkan pembaruan dalam penelitian sastra.

2. Manfaat Praktis

Karya ilmiah tersebut yang memfokuskan pada perilaku misoginis dalam novel Prancis *Hygène de l'Assassin*, diharapkan pula kedepannya dapat menjadi bahan referensi untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya jika nantinya akan melakukan penelitian yang serupa. Tidak hanya itu, dengan fokus perilaku misoginis, penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran untuk menghindari terganggunya kenyamanan dan keamanan perempuan di lingkup universitas maupun kehidupan. Selain itu, para pemelajar dan pengajar diharapkan untuk mengeratkan toleransi antargender sehingga tidak menghasilkan perilaku yang menyimpang, seperti perilaku misoginis kelas.